

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BAHAN BAKU INDONESIA

I Wayan Wita Kesumajaya
Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar

ABSTRAK

Impor dapat mempunyai peranan yang positif terhadap perkembangan industri di dalam negeri khususnya dan terhadap perkembangan ekonomi pada umumnya. Peranan positif impor dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku bagi industri di dalam negeri, dan untuk pengadaan barang modal yang belum bisa dihasilkan sendiri di dalam negeri. Fungsi lainnya adalah untuk merintis pasaran di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada.

Faktor yang mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia adalah *value added* industri pengolahan dan impor bahan baku periode yang lalu. Ini menunjukkan arti bahwa betapa besarnya pengaruh kegiatan sektor industri manufaktur terhadap permintaan akan impor bahan baku Indonesia.

Harga relatif, kebijakan pemerintah 6 Mei 1986, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap impor bahan baku Indonesia. Tidak berpengaruhnya harga relatif dan kebijakan pemerintah 6 Mei 1986 terhadap impor bahan baku Indonesia disebabkan oleh terjadinya penurunan aktivitas di sektor industri manufaktur Indonesia akibat lesunya perekonomian dunia, merosotnya harga minyak dunia, yang selanjutnya berdampak pada lesunya perekonomian Indonesia. Tidak berpengaruhnya jumlah penduduk terhadap impor bahan baku disebabkan oleh tidak semua penduduk Indonesia membutuhkan bahan baku, tetapi yang memerlukan hanya golongan pengusaha sektor manufaktur.

Disarankan agar pemerintah mengimbau masyarakat (golongan menengah ke atas) supaya lebih mengutamakan penggunaan barang-barang produksi dalam negeri daripada barang-barang impor. Disarankan pula agar pemerintah lebih menggalakkan lagi industri pengganti barang-barang impor, terutama barang substitusi impor untuk bahan baku. Pemerintah hendaknya juga menciptakan iklim yang sedemikian rupa bagi dunia usaha di dalam negeri. Dengan demikian, bahan baku lokal hasil industri dalam negeri lebih digemari pengusaha dan mampu bersaing dengan bahan baku impor.

Kata kunci: bahan baku, industri manufaktur

FACTORS THAT AFFECTING THE IMPORT OF RAW MATERIAL IN INDONESIA

ABSTRACT

Import is has a positive role especially in the industrial development, and economic growth of a country in general. The positive role of import is visible from it functions in economics of a country

The functions of Import are to supply a raw material for fundamental requirements and domestic industry, and capital goods that cannot produced yet by the domestic industry.

The other functions of import are to path domestic market, to stimulant new industry, and the extend of existing industry.

The factors that affecting the raw material import in Indonesia are the value added of manufacture industry, and previous raw material import. It means that the activities of manufacture industries sector are have significance influence in Indonesia's raw material import demand.

The lack of effect of relative price and government policy dated on May 6, 1986 to the import of Indonesia raw material had caused by the declining of activities in Indonesia manufacture industry sector as the result of world economics recession, and the reduction of world oil price where followed by the Indonesia economics recession. The lack of effect of population to the raw material import is because only groups of entrepreneurs in manufacture industry who use this raw material in their activities, while the others groups of population are not requiring it.

It is important for the government to appeal the society (middle class or beyond) in order to give their priority to the using of domestic products rather than the import products. Also suggested that the government should be more encourages the domestic industries of alternative products and raw materials, and creating a good climate in domestic industries so the domestic raw materials are more acceptable and competitive.

Key words: raw material, manufacture industry

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia impor berkembang sejalan dengan perkembangan ekspor. Impor dapat mempunyai peranan yang positif terhadap perkembangan industri di dalam negeri khususnya dan terhadap perkembangan ekonomi pada umumnya. Peranan positif impor dapat dilihat dari fungsi impor tersebut dalam perekonomian suatu negara. Fungsi impor adalah untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku bagi industri di dalam negeri, dan untuk pengadaan barang modal. Fungsi lainnya adalah untuk merintis pasaran di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada. Salah satu cara untuk mengetahui ada/tidaknya pasaran bagi komoditas tertentu di dalam negeri adalah dengan melihat kepada impor. Impor merupakan indikator bahwa pasarannya ada karena dari angka impor akan dapat diketahui barang-barang mana yang pasarannya sedang berkembang di dalam negeri.

Meningkatnya impor bahan baku dan barang modal ke Indonesia, antara

lain disebabkan oleh adanya realisasi investasi asing di Indonesia. Sebagai negara yang sedang berkembang, penanaman modal asing di dalam negeri masih dianggap perlu karena diharapkan nantinya akan dapat menciptakan lapangan kerja di dalam negeri, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menghasilkan barang-barang yang siap untuk diekspor.

Di sisi lain peningkatan impor bahan baku dan barang modal bagi negara yang sedang mengalami perombakan struktur ekonomi dari agraris ke industri dan dalam rangka memperbesar volume ekspor ke pasaran dunia dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Akan tetapi, yang dianggap sebagai hal tidak wajar terjadi di negara agraris seperti Indonesia adalah meningkatnya impor barang konsumsi, khususnya impor barang konsumsi nonmigas. Hal itu dianggap tidak wajar karena barang-barang yang diimpor sudah banyak yang dapat dihasilkan sendiri di dalam negeri, tetapi masih saja diimpor dari luar negeri. Kenaikan impor barang konsumsi berkaitan erat dengan adanya perbaikan taraf hidup masyarakat akibat naiknya pendapatan dan adanya pergeseran pola konsumsi

masyarakat. Di samping itu, meningkatnya pangsa impor Indonesia juga disebabkan oleh adanya penurunan tarif yang diberlakukan pemerintah terhadap ribuan pos tarif di Indonesia.

Walaupun paket kebijakan tersebut menyangkut lima hal, dampaknya yang paling jelas dirasakan beberapa bulan setelah paket diumumkan adalah melonjaknya nilai impor Indonesia. Hal ini terlihat dari defisitnya neraca perdagangan Indonesia pada Juni 1995 sebesar 130.1 juta US \$. Defisit itu disebabkan oleh total impor sebesar 3964.2 juta US \$ yang lebih besar daripada total ekspor sebesar 3834.1 juta US \$. Defisit neraca perdagangan tersebut sempat mengejutkan berbagai kalangan sebab sejak periode Mei 1993 hingga sekarang kejadian seperti itu belum pernah terjadi.

Dengan defisitnya neraca perdagangan bulanan itu muncul berbagai reaksi dan komentar dari berbagai pihak bahkan juga peringatan dari Menteri Perindustrian, Tungkuy Ariwibowo, yang menyatakan bahwa kenaikan impor, termasuk impor bahan baku perlu diwaspadai.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Faktor apakah yang mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap impor bahan baku, baik secara serempak maupun parsial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia.
2. Ingin mengetahui besarnya pengaruh faktor tersebut terhadap impor bahan baku, baik secara serempak maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan (Guna Ilmiah)
Hasil penelitian ini di samping diharapkan dapat memberikan

sumbangan pada pengembangan ilmu ekonomi internasional juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk pengembangan penelitian dalam perdagangan luar negeri, khususnya di bidang impor.

2. Untuk Kebijakan (Guna Laksana)

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah (sebagai *feedback*) dalam merumuskan kebijakan perdagangan luar negeri pada masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Impor (m) tergantung pada tingkat pendapatan (y), *exchange rate* (e), dan harga barang di dalam negeri (P) (Branson, 1989). Suatu kenaikan dalam *exchange rate* (misalnya karena apresiasi) akan mempunyai kecenderungan untuk meningkatkan impor. Suatu kenaikan tingkat harga di dalam negeri akan menaikkan harga barang pengganti impor dan akhirnya akan mendorong naiknya impor. Dengan demikian, fungsi impor dapat ditulis sebagai : $m = f(y, P, e)$ di mana : $\delta m / \delta y$, $\delta m / \delta P$, $\delta m / \delta e$ adalah positif. Di samping itu, faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, antara lain sebagai berikut.

a. Harga barang

Permintaan konsumen terhadap suatu barang antara lain ditentukan oleh harga barang itu sendiri. Kepekaan jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harganya dikenal dengan konsep elastisitas harga untuk permintaan.

b. Harga barang lain

Di samping dipengaruhi oleh harga barang itu, permintaan terhadap suatu barang juga dipengaruhi oleh harga barang lain. Konsep elastisitas silang (*cross elasticity of demand*) sangat tepat untuk mengukur sifat barang yang diminta. Hubungan antara kedua jenis barang tersebut mungkin bersifat substitusi, netral, atau saling

melengkapi tergantung pada tanda koefisien elastisitasnya.

c. Pendapatan

Kenaikan dalam pendapatan konsumen berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta. Pengaruh tersebut dapat ditunjukkan dengan konsep elastisitas pendapatan terhadap permintaan suatu barang tertentu. Kemungkinan yang bisa terjadi dengan adanya kenaikan pendapatan terhadap permintaan barang tersebut adalah dengan bertambahnya pendapatan akan menyebabkan bertambahnya jumlah barang yang diminta.

d. Selera konsumen

Tidak dapat dimungkiri bahwa selera mempunyai pengaruh terhadap permintaan suatu barang karena erat kaitannya dengan masalah *like and dislike*. Jika suatu barang tertentu semakin digemari konsumen, maka permintaannya akan bertambah. Sebaliknya, jika barang tersebut semakin tidak disukai, maka permintaannya berkurang.

e. Jumlah Penduduk

Besarnya jumlah penduduk suatu negara mempengaruhi besarnya permintaan akan barang dan jasa di negara yang bersangkutan. Jika jumlah penduduk meningkat, maka permintaan total akan barang dan jasa yang dibutuhkan penduduk negara tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika jumlah penduduk menurun, maka permintaan akan barang dan jasa juga menurun.

Moshin S Khan (1974) meneliti permintaan impor (1951--1969) di lima belas negara berkembang, seperti Argentina, Brazil, Chili, Colombia, Costa Rica, Equador, Ghana, India, Moroco, Pakistan, Peru, Philippines, Sri Lanka, Turkey, dan Uruguay. Dalam penelitian tersebut Khan menggunakan model *Partial Adjustment* (PAM) sebagai berikut.

$$\log M_{it} = \tau\alpha_0 + \tau\alpha_1 \log (P_{mi}/P_{di})_t + \tau\alpha_2 \log Y_{it} + (1-\tau) \log M_{i(t-1)} + \mu.$$

Keterangan:

- M_{it} = kuantitas impor negara i pada tahun t
 P_{mi} = tingkat harga barang impor negara i
 P_{di} = tingkat harga dalam negeri dari negara i
 Y_{it} = GNP riil negara i pada tahun t
 $M_{i(t-1)}$ = kuantitas impor negara i tahun yang lalu
 τ = koefisien penyesuaian impor

Nopirin (1983) yang meneliti tentang permintaan impor (total) di Indonesia (1970--1979) menggunakan model *Partial Adjustment* (PAM) sebagai berikut.

$$\ln IMP = k m_0 + k m_1 \ln Y + k m_2 \ln (eP_m/P) + (1-k) \ln IMP_{t-1}$$

Keterangan:

- IMP = impor dengan harga konstan 1970
 Y = produk domestik bruto (harga konstan 1970)
 e = *exchange rate* nominal (Rp. / US \$)
 P_m = indeks harga barang impor (1970 = 100)
 P = indeks biaya hidup (1970 = 100)
 k = koefisien penyesuaian impor

Berdasarkan uraian di atas diperoleh gambaran bahwa ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap impor di Indonesia. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap impor bahan baku (BB_t) tersebut adalah *value added* industri pengolahan (YMF), harga relatif (HR), jumlah penduduk (PD), Paket Kebijakan Pemerintah 6 Mei 1986 (D86), dan impor bahan baku periode sebelumnya (BB_{t-1}). Hubungan tersebut dapat ditulis dalam notasi matematik:

$$BB_t = f (YMF, HR, PD, D86, BC_{t-1}).$$

1.6 Model Penelitian

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Adjustment Model* (PAM). Model tersebut digunakan karena dalam penelitian impor, model PAM telah biasa dipakai oleh para ahli sebagaimana halnya yang ditemukan di dalam penelitian Nopirin (1983), Insukindro (1990), dan Moshin S. Khan (1974). Di samping itu, keuntungan lain yang diperoleh dari digunakannya model PAM adalah bahwa koefisien regresi yang diperoleh secara langsung menunjukkan besarnya nilai elastisitas impor jangka pendek (Catur Sugiyanto, 1994). Model PAM tersebut dapat direduksi sebagai berikut.

Impor bahan baku yang diinginkan pada suatu waktu tertentu (BB_t^*)

merupakan fungsi linier dari logaritma *value added* industri pengolahan (YMF), logaritma harga relatif (HR), kebijakan pemerintah 6 Mei 1986 (D_{86}), dan jumlah penduduk (PD). Dengan demikian, hubungan fungsional tersebut dapat ditulis dengan notasi matematis sebagai berikut.

$$\ln BB_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 \ln YMF + \alpha_2 \ln HR + \alpha_3 D_{86} + \alpha_4 \ln PD \dots\dots(1)$$

Dalam PAM diasumsikan bahwa perubahan yang terjadi dalam impor yang sebenarnya pada waktu tertentu merupakan suatu fraksi tertentu (δ) dari perubahan impor yang diinginkan pada periode tersebut. Perubahan atau penyesuaian itu terjadi karena dalam praktik dijumpai adanya masalah teknis, seperti masalah bongkar muat di pelabuhan, masalah transportasi, dan masalah administrasi (birokrasi). Dengan demikian, model hipotesis penyesuaian parsial impor barang konsumsi adalah:

$$\ln BB_t - \ln BB_{t-1} = \delta (\ln BB_t^* - \ln BB_{t-1}) \dots\dots (2)$$

Persamaan (1) disubstitusikan ke dalam persamaan (2) sehingga diperoleh persamaan (3) sebagai berikut.

$$\ln BB_t - \ln BB_{t-1} = \delta \{(\alpha_0 + \alpha_1 \ln YMF + \alpha_2 \ln HR + \alpha_3 D_{86} + \alpha_4 \ln PD) - \ln BB_{t-1}\}$$

$$\ln BB_t = \delta (\alpha_0 + \delta \alpha_1 \ln YMF + \delta \alpha_2 \ln HR + \delta \alpha_3 D_{86} + \alpha_4 \ln PD + (1-\delta) \ln BB_{t-1} + \varepsilon \text{ atau}$$

$$\ln BB_t = \beta_0 + \beta_1 \ln YMF + \beta_2 \ln HR + \beta_3 D_{86} + \beta_4 \ln PD + \beta_5 \ln BB_{t-1} + \varepsilon$$

1.7 Hipotesis

1. Semakin tinggi *value added* industri pengolahan, semakin tinggi permintaan impor bahan baku di Indonesia.
2. Semakin tinggi harga relatif, semakin tinggi penurunan permintaan bahan baku di Indonesia.
3. Semakin banyak jumlah penduduk, semakin tinggi permintaan impor bahan baku di Indonesia.
4. Permintaan impor bahan baku sesudah periode 6 Mei 1986 lebih tinggi dibandingkan sebelum dengan 6 Mei 1986.
5. Semakin tinggi permintaan impor bahan baku periode yang lalu, semakin tinggi permintaan impor bahan baku periode sekarang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang impor barang konsumsi di Indonesia tergolong dalam jenis penelitian *library research*. Dalam penelitian seperti ini metode pengumpulan datanya dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang telah diterbitkan oleh lembaga lain yang dalam hal ini adalah Biro Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

1.8.2 Jenis Data

Menurut jenisnya data yang diperlukan adalah data dalam bentuk kuartalan. Data-data tersebut berupa total pengeluaran konsumsi, indeks harga perdagangan besar barang impor (IHPB), indeks harga konsumen (IHK), jumlah penduduk, impor barang konsumsi. Data yang masih dalam bentuk tahunan diinterpolasi ke dalam bentuk kuartalan.

1.8.3 Sumber Data

Menurut sumbernya data tersebut diperoleh dari pihak berikut.

- Publikasi Biro Pusat Statistik yang terhimpun dalam *Monthly Statistical Bulletin (Indicator Economic), National Income of Indonesia*, Indeks Harga Konsumen di Ibu Kota Propinsi Indonesia, dan *Statistical Year Book of Indonesia*, dalam berbagai penerbitan.
- Publikasi Bank Indonesia yang terhimpun dalam *Indonesia Selected Economic Data*, Tinjauan Triwulan Ekonomi dan Moneter, *Weekly Report, Indonesian Financial Statistics*, dan laporan tahunan Bank Indonesia dalam berbagai penerbitan.

1.9 Metode Analisis

Parameter dari model regresi berganda penelitian impor ini diestimasi dengan menggunakan metode OLS. Setelah itu dilakukan verifikasi terhadap parameter tersebut. Verifikasi yang dilakukan tercakup ke dalam dua tahap uji, yaitu uji tahap pertama (uji t, uji F) dan uji tahap kedua (uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji otokorelasi).

$$\ln \text{BBt} = -0,2790 + 0,0550 \ln \text{YMF} + 0,0341 \ln \text{HR} - 0,0198 \text{D86}^* + 0,1391 \ln \text{PD}^* + 0,7923 \ln \text{BBt-1} + \epsilon$$

(2,2808) (1,7595) (0,4997) (0,3868) (10,4622)

Adj. R Sqr. = 0,9728
 DW Stat. = 2,3300
 F Stat. = 509,80
 F tabel = 3,11
 T tabel = 1,6645

1.10 Operasionalisasi Variabel

- Value added of manufacturing* adalah besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap produk domestik bruto yang dinyatakan dalam miliar rupiah.
- Harga relatif (HR) adalah rasio harga barang luar negeri (P_f), relatif terhadap harga barang dalam negeri (P) yang dinyatakan dalam persen. Harga barang luar negeri diwakili oleh Wholesale Price Index untuk barang impor, sedangkan harga barang dalam negeri diwakili oleh Indeks Harga Konsumen di Indonesia.
- Kebijakan pemerintah yang dimaksudkan di sini adalah paket kebijakan 6 Mei 1986.
- Jumlah penduduk yang dimaksudkan di sini adalah banyaknya penduduk Indonesia menurut catatan yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik. Satuannya dinyatakan dalam ribuan orang.
- Impor bahan baku periode sebelumnya adalah lag ke udik (t-1) dari volume impor bahan baku. Satuannya dalam ribuan mega ton.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

2.1.1 Hasil Estimasi Sebelum Diperbaiki

Dari data yang sudah dihitung dengan bantuan komputer diperoleh hasil estimasi persamaan regresi berganda model impor bahan baku di Indonesia sebagai berikut.

Atas dasar uji t, *value added* industri pengolahan (YMF), harga relatif (HR), dan impor bahan baku periode yang lalu (BB_{t-1}) signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 66. Sebaliknya, kebijakan pemerintah 6 Mei 1986 (D86) dan jumlah penduduk (PD) tidak signifikan (tanda *). Walaupun HR signifikan, tandanya tidak sesuai dengan yang diramalkan menurut teori.

Untuk mengetahui secara serempak pengaruh variabel bebas terhadap impor bahan baku digunakan uji Fisher. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 509.80, sedangkan nilai F tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 5;6 adalah sebesar 3,11. Dengan demikian, uji F signifikan secara statistik.

Adanya masalah multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat besarnya nilai R^2 , uji F, uji t, dan perubahan yang terjadi pada tanda koefisien regresi dari semula yang diharapkan menurut teori. Dari hasil terlihat bahwa terdapat nilai R^2 yang cukup tinggi, yaitu sebesar 0.9728. Selain itu, juga terlihat uji F yang signifikan. Akan tetapi, berdasarkan uji t ada beberapa parameter yang tidak signifikan, bahkan berubah tanda. Semua ciri tersebut memberikan indikasi bahwa dalam model impor bahan baku di Indonesia terdapat masalah multikolinieritas. Dengan terdapatnya masalah multikolinieritas dalam model impor bahan baku di Indonesia, maka perlu diadakan tindakan perbaikan lebih lanjut.

Uji heteroskedastisitas terhadap model impor bahan baku di Indonesia dilakukan dengan uji Park pada tiap-tiap variabel bebas terhadap residual. Kemudian dilakukan uji t pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 70. Dari pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa tidak ada nilai t yang

signifikan. Ini berarti bahwa H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Ada tidaknya masalah otokorelasi dalam model impor bahan baku dapat dilihat dari besarnya nilai h (Durbin Heutman) karena model ini merupakan model *Autoregressive* atau *Distribute Lag*. Kemudian nilai h tersebut dibandingkan dengan besaran antara -1.96 dan +1.96. Jika nilai h terletak di antara besaran tersebut, maka dalam model tidak terdapat masalah otokorelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa besarnya nilai h untuk impor bahan baku sebesar -1.8273. Nilai tersebut terletak di antara nilai -1.96 dan +1.96. Dengan demikian, berarti tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model impor bahan baku di Indonesia.

2.1.2 Hasil Estimasi Setelah Diperbaiki

Telah disebutkan di atas bahwa di dalam model impor bahan baku terdapat masalah multikolinieritas. Untuk itu, harus dilakukan usaha penyembuhan terhadap masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengeluarkan variabel bebas yang saling berkorelasi satu sama lain. Variabel bebas yang berkorelasi dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi parsial antarvariabel bebas. Koefisien korelasi parsial dihitung dengan mencari akar pangkat dua dari koefisien determinasi (R^2). Dalam hal ini variabel yang berkorelasi tinggi adalah harga relatif (HR), jumlah penduduk (PD), dan Paket Kebijakan Mei 1986. Oleh karena itu, ketiganya didrop dari model.

Setelah variabel yang berkorelasi tinggi didrop dari model diperoleh model impor bahan baku yang baru, yaitu model yang sudah diperbaiki, yang telah bebas dari masalah multikolinieritas sebagai berikut.

$$\ln BB_t = 0,7972 + 0,9567 \ln YMF + 0,8588 \ln BB_{t-1} + \varepsilon$$

(16,1586) (15,1838)

Adj. R Sqr. = 0,9724
 DW Stat. = 2,2628
 F Stat. = 1249,73
 F tabel = 3.11
 T tabel = 1,6645

Atas dasar uji t, ternyata semua variabel yang mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 69.

Untuk mengetahui secara serempak pengaruh variabel bebas terhadap impor bahan baku yang telah diperbaiki digunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 1249.73. Sebaliknya, nilai F tabel pada tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan 2, 69 adalah sebesar 3.11. Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti bahwa secara serempak semua variabel bebas berpengaruh nyata secara statistik terhadap impor bahan baku di Indonesia.

Dari pengujian heteroskedastisitas terhadap model impor bahan baku yang telah diperbaiki diperoleh hasil bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model impor bahan baku di Indonesia. Atau dengan kata lain berarti regresi yang diperoleh, memiliki sebaran yang konstan.

Uji otokorelasi terhadap model impor bahan baku yang telah diperbaiki, juga dilakukan dengan metode yang sama seperti yang dilakukan sebelumnya, yaitu membandingkan besarnya nilai Durbin h dengan nilai -1.96 dan $+1.96$.

Dari hasil perhitungan diketahui besarnya nilai h untuk impor untuk impor bahan baku sebesar -1.2709 . Nilai h tersebut terletak di antara -1.96 dan $+1.96$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model impor bahan baku yang sudah diperbaiki telah bebas dari masalah otokorelasi.

2.2 Pembahasan

Hasil estimasi mempunyai nilai R^2 sebesar 0.9724. Ini berarti bahwa variasi dalam variabel bebas yang dipakai untuk menjelaskan variasi variabel tak bebas dilakukan secara baik, yaitu sekitar 97,24%.

Value added sektor industri pengolahan (*manufacturing*) signifikan secara statistik dengan koefisien regresi positif 0.9567. Ini berarti bahwa perubahan sumbangan sektor industri pengolahan terhadap produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap permintaan impor bahan baku Indonesia. Dengan melihat nilai koefisien regresi, ini bermakna bahwa apabila terdapat kenaikan sumbangan sektor manufaktur terhadap PDB sebesar 10%, maka impor bahan baku akan meningkat sebesar 9,57%.

Impor bahan baku periode yang lalu juga signifikan secara statistik dan bertanda positif. Ini berarti bahwa variasi impor bahan baku periode ini dipengaruhi oleh fluktuasi impor bahan baku periode sebelumnya. Berdasarkan nilai koefisien regresi dari lag impor bahan baku yang sebesar 0.8588, dapat dicari besarnya nilai koefisien penyesuaian impor bahan baku. Besarnya nilai koefisien penyesuaian impor bahan baku adalah 0.1412. Ini bermakna bahwa sekitar 14,12% dari perbedaan antara impor bahan baku yang sebenarnya dengan yang diinginkan oleh importir dipenuhi dalam jangka waktu satu triwulan.

Faktor harga relatif walaupun signifikan secara statistik, tanda koefisien regresinya tidak sesuai dengan yang diharapkan menurut teori. Sebaliknya, kebijakan pemerintah 6 Mei 1986 dan jumlah penduduk tidak bermakna secara statistik. Hal ini ditunjukkan dengan *t test* yang tidak signifikan. Tidak signifikannya

kebijakan 6 Mei 1986 dan jumlah penduduk serta berubahnya tanda faktor harga relatif tersebut terjadi karena berkorelasi dengan variabel lain.

Dari hasil pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan impor bahan baku Indonesia adalah sumbangan sektor industri pengolahan terhadap peningkatan pendapatan nasional dan bahan baku periode sebelumnya.

2.3 Analisis Ekonomis

Value added industri pengolahan juga berpengaruh cukup besar terhadap impor bahan baku, yaitu sebesar 0.9567. Ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan dalam sumbangan sektor industri manufaktur 10% saja, akan berakibat pada meningkatnya impor bahan baku hampir dengan kelipatan yang sama, yaitu 10%. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh kegiatan di sektor industri manufaktur terhadap permintaan impor bahan baku. Keadaan seperti ini sebagai akibat dari kebijakan industrialisasi yang terlalu berorientasi kepada impor. Sebagai konsekuensi logisnya, maka kondisi industri di dalam negeri sangat dipengaruhi oleh situasi perekonomian di negara sumber pemasok kebutuhan bahan baku dan situasi perekonomian dunia pada umumnya. Jika perekonomian dunia mengalami guncangan, maka sektor industri kita akan dengan mudah terkena dampaknya dan ikut terombang-ambing oleh geraknya perekonomian dunia.

Selain itu, dari uraian di muka juga diperoleh informasi bahwa variabel harga relatif tidak berpengaruh terhadap impor bahan baku di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh terjadinya penurunan aktivitas di sektor bangunan (konstruksi). Hal itu ditandai dengan turunnya jumlah proyek penanaman modal dalam negeri (PMDN), proyek penanaman modal asing (PMA), dan proyek investasi pemerintah dalam BUMN sebagai akibat turunnya anggaran pembangunan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Turunnya anggaran pembangunan

tersebut sebagai akibat dari merosotnya harga minyak bumi yang sampai mencapai US \$ 25 per barel. Karena impor barang modal dan bahan baku berkaitan dengan kegiatan investasi, kegiatan di sektor bangunan, dan industri pengolahan, maka lesunya aktivitas di sektor tersebut menyebabkan lesunya pula permintaan akan impor bahan baku di Indonesia. Selanjutnya berdampak pada tidak signifikannya variabel harga relatif terhadap impor bahan baku.

Tidak berpengaruhnya kebijakan pemerintah 6 Mei 1986 disebabkan oleh terjadinya penurunan aktivitas di sektor industri pengolahan (sebagaimana telah dijelaskan di muka) sehingga pengusaha mengurangi pembelian bahan baku. Pemerintah memang mengeluarkan kebijakan berupa pembebasan bea masuk bagi bahan baku yang diimpor, tetapi karena aktivitas industri pengolahan menurun, maka kebijakan pemerintah tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap impor bahan baku di Indonesia.

Tidak berpengaruhnya jumlah penduduk Indonesia terhadap impor bahan baku terjadi karena permintaan akan bahan baku hanya dilakukan oleh segolongan masyarakat tertentu, yaitu pengusaha dan atau pemerintah, bukan oleh penduduk secara keseluruhan.

3. SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

- a. Faktor yang mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia adalah *value added* industri pengolahan dan impor bahan baku periode yang lalu. Ini menunjukkan arti bahwa betapa besarnya pengaruh kegiatan sektor industri manufaktur terhadap permintaan akan impor bahan baku Indonesia.
- b. Harga relatif, kebijakan pemerintah 6 Mei 1986, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap impor bahan baku Indonesia. Tidak berpengaruhnya harga relatif dan kebijakan Pemerintah 6 Mei

1986 terhadap impor bahan baku Indonesia disebabkan oleh terjadinya penurunan aktivitas di sektor industri manufaktur Indonesia akibat lesunya perekonomian dunia, merosotnya harga minyak dunia, yang selanjutnya berdampak pada lesunya perekonomian Indonesia.

Tidak berpengaruhnya jumlah penduduk terhadap impor bahan baku disebabkan oleh tidak semua penduduk Indonesia membutuhkan bahan baku, tetapi yang memerlukan hanya golongan pengusaha sektor manufaktur.

3.2 Saran-Saran

- a. Disarankan agar pemerintah mengimbau masyarakat, terutama golongan menengah ke atas supaya lebih mengutamakan penggunaan barang-barang produksi dalam negeri daripada barang-barang impor.
- b. Di samping itu, disarankan pula agar pemerintah lebih menggalakkan lagi industri pengganti barang-barang impor, terutama barang substitusi impor untuk bahan baku.
- c. Pemerintah hendaknya juga menciptakan iklim yang sedemikian rupa bagi dunia usaha di dalam negeri sehingga bahan baku lokal hasil industri dalam negeri lebih digemari pengusaha dan mampu bersaing dengan bahan baku impor.

Central Bureau of Statistics of Indonesia. March 1984. "A Macro-Economic Model of Indonesia", (Dalam *Preliminary Results of Econometric Models in The ELSA Project, Interim Report of ELSA*. Volume II). Tokyo. Japan: Institute of Developing Economies.

Gujarati, Damodar. 1988. *Basic Econometrics*. Second Edition. New York: McGraw-Hill.

Indukindro. 1991. "Regresi Linier Lancung dalam Analisis Ekonomi: Suatu Tinjauan dengan Satu Studi Kasus di Indonesia". Dalam *Journal Ekonomi Bisnis Indonesia*. Nomor 1. Tahun 1991. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.

Krugman, Paul R and Obstfeld, Maurice. 1991. *International Economics : Theory and Policy*. Harper Collins Publisher Inc.

Moshin S., Khan. 1974. "Impor and Export Demand in Developing Countries". *International Monetary Funds Staff Paper*. Vol. XXI No. 3. November 1974.

Nopirin. 1983. "A Syntesis of Monetary and Keynesian Approach to Balance of Payment Analysis : The Indonesia Case, 1970--1979". Dissertation. Department of Economics, Washington State University.

Yeats, Alexander J. 1981. *Trade and Development Policies, Leading Issues for The 1980s*. London: The Macmillan Press Ltd.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. *Indonesia Selected Economic Data*. (dalam Berbagai Penerbitan).
- Catur Sugiyanto. 1994. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: BPF.